

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GORONTALO DALAM SASTRA LISAN *TUJA'I* SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Herman Didipu dan Salam
Universitas Negeri Gorontalo
herdi.ung@gmail.com

Abstrak

Tuja'i merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yang berbentuk puisi lisan, dan digunakan sebagai pelengkap prosesi upacara adat, termasuk prosesi adat penyambutan tamu. Sebagai salah satu khasanah budaya daerah, sastra lisan *tuja'i* banyak menyimpan kearifan lokal masyarakat Gorontalo dan telah menjadi nilai budaya masyarakat Gorontalo itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terhadap sastra lisan *tuja'i* pada upacara adat penyambutan tamu, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Gorontalo, yaitu (1) keramahan, (2) kedisiplinan, (3) kebersamaan, (4) saling menyayangi, (5) sopan santun, (6) menghormati tamu, (7) memuliakan tamu, (8) tata krama, dan (9) religius. Kesembilan nilai budaya tersebut sangat relevan jika dijadikan pilar pembangunan karakter bangsa Indonesia. Jika nilai-nilai budaya sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab.

Kata kunci : Kearifan lokal, Gorontalo, sastra lisan, *tuja'i*, karakter.

A. Pendahuluan

Robert Sibarani dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (2012:135) secara tegas menyatakan, “Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa.” Kearifan lokal suatu masyarakat secara garis besar dititikberatkan pada dua hal, yaitu pola pikir dan pola tingkah laku. *Pertama*, pola pikir berhubungan dengan nilai atau norma budaya sebagai warisan para leluhur yang menjadi pedoman kelompok masyarakat untuk bertingkah laku dalam keseharian. *Kedua*, pola tingkah laku berhubungan dengan cara bertindak atau cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia banyak terefleksi dalam ragam produk budaya daerah, termasuk produk sastra daerah. Jika dipelajari dan ditelaah secara mendalam, maka dalam produk sastra daerah sebenarnya banyak terrefleksi kehidupan masyarakat lama yang dapat diteladani oleh masyarakat masa kini di daerah itu sendiri, dan dapat dijadikan dasar pembangunan karakter bangsa Indonesia secara luas. Sastra daerah tidak semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan perlengkapan prosesi adat atau hanya sekadar ritual. Namun lebih dari itu, esensi dan substansi sastra daerah yang berupa nilai-nilai keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter anak bangsa (Didipu, 2012:15).

B. Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan *Tuja'i*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap salah satu ragam sastra lisan Gorontalo yaitu *tuja'i*, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan wujud konkret kearifan lokal masyarakat Gorontalo itu sendiri. Kesembilan nilai budaya tersebut ternyata sangat relevan dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia.

1) Budaya ramah

Nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta Pulu Lo Hunggia
Malo to Dulahe botia
Banta ma toduwolo
Wawu motitihulo'olo
To Pu'ade wajalolo
Eyanggu

Tuanku bangsawan negeri
Pada hari ini juga
Tuanku **dipersilakan**
dan diundang duduk
pada kedudukan yang mulia
Tuanku

Kata *ma toduwolo* ‘dipersilakan’ pada penggalan *tuja'i* di atas mengandung makna nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo kepada orang yang datang ke Gorontalo. Bahkan, nilai budaya ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo. Budaya ramah merupakan warisan budaya masyarakat Gorontalo

dahulu yang terus dipelihara, dijaga dan direfleksikan oleh masyarakat Gorontalo masa kini dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika setiap orang yang datang – baik berkunjung atau menetap – di Gorontalo pada umumnya menilai masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang ramah.

2) Budaya disiplin

Budaya disiplin pada masyarakat Gorontalo terefleksi dari tahapan pengucapan puisi lisan *tuja'i*, khususnya pada upacara adat penyambutan tamu. *Tuja'i* hanya dapat dilafalkan oleh pemangku adat yang disebut *baate* jika sudah mendengar ketukan *handaala* (sejenis genderang). Selama genderang belum diketuk, selama itu pula *tuja'i* belum bisa dilafalkan. Jika diperhatikan dengan saksama, budaya ini merupakan refleksi budaya disiplin yang ingin dan telah ditanamkan oleh para pendahulu kita untuk generasi masa kini.

3) Budaya kebersamaan

Budaya kebersamaan ternyata telah dimiliki oleh masyarakat Gorontalo sejak dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta tupalo lomayi

Tupalayi to dutula

Taluhu huwa buluwa

Malo lo liyatua

Tuanku masuklah

Masuklah ke negeri

Laksana air dalam tabung

Telah bersatu padu

Dua baris terakhir di atas merupakan ungkapan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kebersamaan yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo bukan hanya dikhususkan kepada masyarakat Gorontalo, namun turut dirasakan oleh masyarakat luar yang datang ke Gorontalo. Bagi masyarakat Gorontalo, siapa saja yang datang sudah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo, telah berbaur menjadi satu laksana air dalam satu wadah seperti tabung. Kebersamaan inilah yang menjadikan pembangunan di Gorontalo mengalami kemajuan yang pesat.

4) Budaya saling menyayangi

Budaya saling menyayangi dalam *tuja'i* terdapat pada bait berikut.

Banta tupalayi

Tupalayi to dutula

Taluhu huwa buluwa

Malo liyatua

Lo tutayi lo popalo

To delomo Lintalo

Tuanku masuklah

Masuklah ke negeri

Seperti air dalam tabung

Telah bersatu padu

Silakan masuk

di dalam negeri

Kata *banda* dalam bahasa asli Gorontalo berarti 'anak'. Bagi masyarakat Gorontalo, setiap tamu yang datang telah dianggap seperti anak sendiri yang harus disayangi. Rasa sayang tersebut diwujudkan dalam bentuk penjagaan dan perlindungan sehingga tamu tersebut merasa aman dan nyaman selama berada di Gorontalo. Sebagai warisan nilai-nilai luhur kebudayaan, rasa saling menyayangi terus dipelihara dan terjaga di antara sesama masyarakat Gorontalo. Orang tua menyayangi generasi muda, sedangkan generasi muda sayang dan hormat kepada yang tua.

5) Budaya sopan santun

Nilai budaya sopan santun tercermin pada *tuja'i* berikut ini.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu

Maa yilo limomotama'o

Aadati pilololimo lo Ito Eya

Maa motitingole wau momulangatopo

Ito Eyanggu

Tuanku, Tuanku, Tuanku

Sudah sempurnalah

Adat Penyambutan kepada Tuanku

Beristirahat dan bersiramlah

Tuanku

Sapaan *eyanggu* 'tuanku' merupakan sapaan yang sangat sopan bagi masyarakat Gorontalo. Orang yang dihormati atau yang ditinggikan derajatnya secara adat disapa dengan *eyanggu*. Sapaan tersebut lebih diperkuat lagi dengan pronomina *ito* yang dapat dipadankan dengan kata 'Anda', namun dengan konotasi yang sangat halus. Penggunaan sapaan *eyanggu* dan pronomina *ito* dalam *tuja'i* di atas merefleksikan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang sangat sopan dan santun. Jika ada di antara masyarakat Gorontalo yang tidak memiliki sifat sopan santun kepada orang lain, sering dikata-katai dengan ungkapan *Yi'oti ja o aadabu* 'Kau ini tidak beradab'. Ungkapan seperti ini dimaksudkan agar orang yang dimaksud segera mengubah kelakuannya yang buruk dan segera menyesuaikannya dengan pola peradatan atau budaya Gorontalo yaitu sopan santun.

6) Budaya menghormati dan menghargai tamu

Kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang diwujudkan dalam budaya menghormati dan menghargai tamu dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta tupalayi
Taluhu huwa buluwa
Malo liyatuwa
Lo tulayi lo popalo
To delomo lintalo

Bo'odelo tima ipitalo
Bo'odelo pini bubo'alo
Bo'odelo tomula popalo
Bo'odelo hulawa putalo

Tuanku masuklah
Seperti air dalam tabung
Telah bersatu padu
Sialakan masuk
Di dalam negeri
Laksana timah dibersihkan
Laksana kapas dicuci
Laksana bambu menguning
Laksana emas murni

Penggunaan simile/asosiasi pada bagian yang ditebalkan di atas merupakan simbol penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi oleh masyarakat Gorontalo kepada tamu yang datang. Timah yang dibersihkan, kapas yang dicuci, bambu yang menguning, maupun emas murni merupakan benda-benda yang mempunyai nilai tinggi dan berharga bagi masyarakat Gorontalo, bahkan masyarakat luas. Dari ungkapan-ungkapan tadi, jelaslah bahwa masyarakat Gorontalo selalu menjunjung tinggi budaya hormat dan menghargai tamu. Budaya ini terus dijaga, dan bahkan telah menjadi identitas jati diri masyarakat Gorontalo yang suka menghormati dan menghargai tamu.

7) Budaya suka memuliakan tamu

Perhatikan penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta Pulu Lo Hunggia
Malo to Dulahe botia
Banta ma toduwolo
Wawu motitihulo'olo
To Pu'ade wajalolo
Eyanggu

Tuanku bangsawan negeri
Pada hari ini juga
Tuanku dipersilakan
dan diundang duduk
pada **kedudukan yang mulia**
Tuanku

Pu'ade merupakan tempat duduk adat pengantin saat menikah atau orang-orang yang dimuliakan, seperti raja. Selanjutnya diikuti kata *wajalolo* yang lebih memperkuat kemuliaan dari kata *pu'ade* tadi. Frasa *pu'ade wajalolo* atau 'kedudukan yang mulia' merupakan bukti konkret bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang suka memuliakan setiap tamu yang datang ke Gorontalo. Sebagai contoh, apabila ada tamu yang datang di sebuah rumah masyarakat, sedangkan rumah itu tergolong rumah kumuh yang perlatan rumah sangat terbatas kualitasnya, maka tuan rumah akan senantiasa memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Apa bila semua kursi adalah kursi berkualitas rendah, maka tuan rumah tersebut akan berusaha untuk memberikan kursi yang terbaik dari yang terburuk di rumahnya.

8) Budaya tata krama

Nilai budaya tata krama sangat tampak pada penggunaan kata-kata yang arif untuk menyapa tamu yang datang seperti tampak pada bait berikut.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu
Maa yilo limomotama'o
Aadati pilololimo lo Ito Eya
Maa motitingole wau momulangatopo
Ito Eyanggu

Tuanku, Tuanku, Tuanku
Sudah sempurnalah
Adat Penyambutan kepada Tuanku
Beristirahat dan bersiramlah
Tuanku

Tata krama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Tata krama masyarakat Gorontalo sangat menonjol pada saat bertutur sapa. Seorang pemuda harus menggunakan kata mulia seperti *watia* 'saya', *amiatiya* 'kami (penuh hormat)' saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau siapa saja yang harus mendapatkan penghormatan, dan dibudayakan menyapa orang yang lebih tua dengan kata *ito* 'Anda (penuh hormat)'. Demikian pula tua yang menyapa orang yang lebih muda dengan penuh kasih sayang misalnya menyapa *uti* 'sapaan sayang untuk anak laki-laki' atau *no'u* 'sapaan sayang untuk anak perempuan'. Ini hanyalah sedikit contoh wujud tata krama masyarakat Gorontalo kepada sesama yang telah dibudayakan sampai kepada tamu yang datang ke Gorontalo.

9) Budaya Religius

Budaya religius sudah merupakan ciri pola hidup masyarakat Gorontalo. Adat yang mengatur segala kelakuan dan sikap keseharian maupun dalam segala kegiatan peradatan disesuaikan dengan ajaran dan tuntunan agama khususnya agama Islam. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Gorontalo, *Aadati topatopango to sare'ati, sare'ati topatopango to Qur'ani* yang berarti 'Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah'. Budaya religius ini dapat ditemukan pada hampir semua ragam sastra lisan Gorontalo, termasuk *tuja'i*, khususnya pada bagian awal atau akhir *tuja'i*.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu
Maa yilo limomotama'o

Tuanku, Tuanku, Tuanku
Sudah sempurnalah

*Aadati pilololimo lo Ito Eya
Maa motitingole wau momulangatopo
Ito Eyanggu*

Adat Penyambutan kepada Tuanku
Beristirahat dan bersiramlah
Tuanku

Salalahu Alayih Wasallam

Pada bagian akhir *tuja'i*, terdapat ungkapan *Salalahu Alayih Wasallam*. Ungkapan merupakan ucapan Shalawat Nabi Muhammad Saw, yaitu *Shalallahu 'alaihi masallam*. Namun, dalam pelafalannya mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik bahasa Gorontalo, sehingga menjadi *Salalahu Alayih Wasallam*. Dari ungkapan salawat tersebut jelas bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai agama Islam.

C. Relevansi Kearifan Lokal Sastra Lisan *Tuja'i* dengan Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia, menurut Narwanti (2011:16) adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Jika diperhatikan, sembilan nilai budaya yang telah diuraikan sebelumnya mempunyai relevansi dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia. Relevansi kearifan lokal masyarakat Gorontalo dalam sastra *tuja'i* sebagai pilar pendidikan karakter bangsa sebagaimana diringkaskan berikut ini.

No.	Kearifan Lokal	Pilar Pendidikan Karakter	Relevansi
1.	Keramahan	Peduli sosial	Keramahan merupakan pilar pembentukan manusia Indonesia yang peduli sosial. Sikap ramah akan menumbuhkan rasa terbuka untuk senantiasa mengerti orang lain sehingga tertanam jiwa sosial untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.
2.	Kedisiplinan	Disiplin	Nilai kedisiplinan dalam sastra lisan <i>tuja'i</i> menjadi dasar lahirnya sifat disiplin dalam bekerja, konsisten terhadap waktu, taat dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan maupun hukum.
		Kerja keras	Kedisiplinan akan menanamkan jiwa kerja keras karena selalu konsisten dengan apa yang diharapkan sehingga berkeinginan keras untuk mencapai harapan tersebut dengan kinerja yang baik.
3.	Kebersamaan	Demokratis	Kebersamaan merupakan pilar demokrasi di Indonesia. Sikap kebersamaan akan menanamkan rasa memiliki sehingga senantiasa menjunjung tinggi kesamaan hak dan kewajiban antarwarga Negara.
		Bersahabat	Nilai kebersamaan akan menghilangkan sekat perbedaan antarsesama. Dengan modal kebersamaan, rasa saling mengerti akan tumbuh, sehingga mudah berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.
		Persatuan	Rasa kebersamaan merupakan pilar persatuan bangsa. Jika antarwarga telah tertanam rasa kebersamaan, niscaya bangsa Indonesia akan menjadi negara yang kuat karena bersatu dalam kebersamaan.
4.	Saling menyayangi	Cinta damai	Kedamaian akan terwujud jika di dalam diri setiap warga negara telah tertanam rasa saling menyayangi. Saling menyayangi akan menumbuhkan rasa saling menjaga sehingga tumbuhlah rasa senang, aman, dan nyaman dalam berkehidupan di masyarakat.
5.	Sopan santun	Baik dan Rendah Hati	Nilai kesopanan dan kesantunan merupakan cermin diri orang yang baik budi pekertinya dan rendah hatinya. Dengan modal sifat yang sopan dan santun, akan tercipta insan-insan yang berkarakter baik dan tidak sombong.
6.	Menghormati tamu	Toleransi	Nilai budaya menghormati tamu dapat menumbuhkan sikap toleransi antarsesama. Rasa hormat akan menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga walaupun beragam dari bahasa,

			budaya, agama, dan lain-lain, kita akan selalu merasa satu dalam keberagaman tersebut.
		Rasa Hormat dan Perhatian	Nilai budaya menghormati tamu pun merupakan dasar terciptanya rasa saling menghormati dan saling peduli. Jika rasa saling menghormati telah tumbuh di dalam diri setiap warga negara, maka perhatian atau kepedulian sosial akan tumbuh. Pada akhirnya, segala permasalahan bangsa akan mudah diselesaikan.
7.	Memuliakan Tamu	Menghargai orang lain	Pribadi yang suka memuliakan tamu akan melahirkan sifat suka menghargai orang lain. Menghargai orang lain berarti memperlakukan sama tanpa harus melihat perbedaan atau bahkan kekurangan dari orang tersebut.
8.	Tata krama	Berbudi Luhur	Budaya tata karma merupakan pilar untuk membangun karakter yang berbudi luhur. Orang yang menjunjung tinggi budaya tata karma akan memperhalus budi pekertinya dan santun kepada orang lain. Dengan demikian, budaya tata karma akan menciptakan karakter yang berbudi pekerti luhur.
9.	Religius	Religius	Pengamalan nilai budaya religius akan menanamkan sifat taat dan teguh terhadap ajaran agama masing-masing. Keteguhan terhadap ajaran agama akan melahirkan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga setiap perbuatannya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

D. Penutup

Sastra lisan sebagai salah satu khasanah kebudayaan daerah di Indonesia menyimpan banyak kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Jika berbagai nilai budaya dalam sastra lisan dapat diungkap, akan jelas warisan nilai-nilai positif para pendahulu kita untuk membentuk dan mempertahankan karakter masyarakat yang nantinya dapat dijadikan pilar pembangunan karakter bangsa secara komprehensif. Atas dasar pemahaman tersebut, perlu digalakkan penelitian atau pengkajian terhadap berbagai nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Selanjutnya, nilai-nilai budaya tersebut harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan formal sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. *Jika nilai-nilai budaya sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. 2012. *Sastra Daerah : Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya*. Jakarta: Dapur Buku.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

BIODATA PENULIS

1. Nama : Herman Didipu, M.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Gorontalo, 11 Januari 1983
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Tetap
Instansi : Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Nomor HP : 085240773101
E-mail : herdi.ung@gmail.com

2. Nama : Salam, M.Pd.
Tempat, tanggal lahir :
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Tetap
Instansi : Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Nomor HP : 085242251576
E-mail :